

Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Provinsi Banten Sebagai Upaya Mengembangkan Sejarah Kebudayaan Banten

Bagus Hady Hartanto¹; Wuri Dian Trisnasari²; Goziyah³;
Erlina Chamalia Rochmah⁴; Muhammad Dicky Fauzan⁵

^{1,3,4}Universitas Muhammadiyah Tangerang

²Kantor Bahasa Provinsi Banten

⁵Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Posel: *bagushady19@gmail.com*

Abstrak: Pengetahuan tentang kebudayaan daerah oleh generasi muda di Provinsi Banten merupakan salah satu fenomena kebudayaan yang perlu disikapi dengan serius oleh semua kalangan. Saat ini terdapat beberapa kebiasaan dari generasi muda pada saat ini yang menandai gejala kemunduran pengetahuan tentang kebudayaan dari diri mereka. Salah satu akibatnya yaitu minimnya pengetahuan tentang kebudayaan daerah mereka sendiri dan semakin lama kebudayaan daerah tersebut akan punah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengembangan sejarah kebudayaan yang ada di Provinsi Banten melalui media cerita rakyat di Provinsi Banten. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, hingga sampai pada tahap kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat yang berasal dari Provinsi Banten seperti Raksasa Dari Ujung Kulon, Asal-Usul Kampung Kariyan, dan Tuah Pendekar Sakti dapat menjadi sarana untuk menambah serta mengenalkan kembali salah satu kearifan lokal yang ada di Provinsi Banten. Hal tersebut dapat menjadikan generasi muda dapat lebih mencintai serta dapat menghidupkan kembali nilai-nilai budaya khas Provinsi Banten.

Kata kunci: Banten, Cerita Rakyat, Kearifan lokal, Kebudayaan

Local Wisdom in Folklore of Banten Province As an Effort to Develop the Cultural History of Banten

Abstract: Knowledge of regional culture by the younger generation in Banten Province is one of the cultural phenomena that needs to be taken seriously by all circles. Currently there are several some habits of now younger generation that mark symptoms of a decline in knowledge of the culture of themselves. One of the consequences is the lack of knowledge about the culture of their own region and the longer the culture of the area will be extinct. The purpose of this research is to find out if through the development of folklore in Banten Province can grow and develop the cultural history in Banten Province. The research approach used is qualitative descriptive. The data analysis techniques in this study use content analysis techniques. The presentation of data in this study uses data reduction, data presentation, to the conclusion stage or data verification. The results of this study show that from folklore originating from Banten Province such as Giant From Ujung Kulon, The Origin of Kariyan Village, and Tuah Pendekar Sakti can be a means to add and reintroduit one of the local wisdom in Banten Province. Iit can make the younger generation can love more and can revive the cultural values typical of Banten Province.

Keyword: Banten, Folklore, Local Culture, Culture

PENDAHULUAN

Banten merupakan sebuah provinsi yang terletak di pulau Jawa. Provinsi Banten dahulu merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat sebelum kemudian dipisahkan dan menjadi provinsi secara mandiri pada tahun 2000 dengan berlandaskan hukum Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Sejak awal terbentuknya, Banten terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Akan tetapi, perkembangan Provinsi Banten tidak diiringi dengan sikap menghargai serta berusaha untuk melestarikan kebudayaan yang menjadi aset berharga Provinsi Banten. Saat ini generasi muda yang ada di Provinsi Banten tidak banyak yang mengetahui cerita rakyat yang ada di daerahnya masing-masing. Padahal cerita rakyat merupakan salah satu sumber sejarah yang sangat berharga yang dapat membuka wawasan bagi penerus bangsa dalam mengetahui bagaimana kebiasaan atau asal-usul dari suatu daerah.

Saat ini, keberadaan cerita rakyat di lingkungan masyarakat Provinsi Banten sudah mulai menurun. Hal itu disebabkan karena generasi muda yang lebih berasumsi bahwa keberadaan kebudayaan daerah terutama cerita rakyat sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman saat ini. Maka dari itu seringkali generasi penerus bangsa di Provinsi Banten lebih tertarik dengan budaya asing.

Sebagai negara yang memiliki begitu banyak suku dan bangsa yang tersebar di seluruh wilayah NKRI, Indonesia memiliki kekayaan dalam hal suku, agama, budaya, tradisi, makanan, dan bahasa. Keberagaman bahasa daerah yang dimiliki oleh negara Indonesia membuat daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Salah satu penggunaan bahasa daerah yang menjadi ciri khas unik yang dimiliki oleh setiap masing-masing terdapat pada cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal serta berkembang di lingkungan masyarakat sekitar. Biasanya, cerita rakyat yang berkembang di daerah tertentu diwariskan secara turun-temurun melalui bahasa lisan. Maka dari itu cerita rakyat seringkali disebut dengan sastra lisan karena penyebaran cerita rakyat tersebut melalui bahasa lisan di lingkungan masyarakat sekitar.

Cerita rakyat lahir dan berkembang di suatu daerah melalui bahasa lisan serta turun-temurun. Cerita rakyat juga biasanya digunakan sebagai media dalam menyampaikan maksud atau tujuan tertentu seperti pesan kehidupan, kekayaan budaya, ataupun kepercayaan leluhur yang telah ada sejak zaman dahulu kala. Dengan membuat sebuah cerita rakyat yang beragam dilengkapi dengan gambar dan tulisan yang menarik pada dasarnya penulis berharap para penerus bangsa dapat terus melestarikan kekayaan daerah yaitu cerita rakyat yang merupakan salah satu media yang dapat mencerminkan identitas daerah tersebut. Dengan demikian, ketika generasi muda mulai tertarik kepada cerita rakyat, para generasi muda itu juga dapat mengetahui sejarah dari daerahnya tersebut.

Seiring berkembangnya teknologi yang begitu pesat, saat ini semua masyarakat Indonesia dapat mengakses beragam informasi ataupun beragam kebutuhan yang diinginkan melalui media sosial dan internet. Tidak dapat disangkal, penggunaan internet yang semakin pesat tentu saja memiliki dua dampak, tergantung dari pemakainya. Dampak tersebut dapat berupa dampak positif dan dampak negatif. Dengan menggunakan teknologi tentu saja kita dapat mengakses informasi dan segala kebutuhan dengan menggunakan gawai yang kita miliki tanpa harus mencari langsung dari sumber informasinya, tetapi dampak negatif dari internet pun tidak bisa lepas dari

pemakainya. Salah satu dampak negatif dari pemakaian teknologi yang tiada batas tersebut yaitu menurunnya pengetahuan akan nilai budaya yang dimiliki. Padahal saat ini masyarakat Indonesia hidup dan bertempat tinggal di negara Indonesia, tetapi banyak penerus bangsa saat ini yang kurang memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal dari daerah asalnya. Saat ini sudah banyak penerus bangsa yang lebih tertarik mempelajari budaya negara asing daripada mengetahui serta mempelajari kebudayaan daerah yang dimiliki daerah asalnya. Mereka menganggap bahwa budaya negara asing lebih menarik untuk dipelajari serta sesuai dengan perkembangan zaman yang ada dan kalau mereka mempelajari budaya daerahnya dianggap ketinggalan zaman. Hal itu menyebabkan banyak kebudayaan daerah yang semakin punah karena sudah tidak ada lagi peminatnya. Salah satu dari kebudayaan lokal yang saat ini pudar keberadaannya serta mulai menurun diminati oleh para penerus bangsa yakni cerita rakyat.

Cerita rakyat pada dasarnya merupakan suatu jati diri atau identitas dari suatu suku bangsa. Cerita rakyat bukan hanya menjadi sarana untuk hiburan saja, melainkan pula memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Cerita rakyat menjadi bagian dari kebudayaan yang menjadi milik masyarakat dan menjadi perekam identitas dari suatu etnik di daerah tersebut. Cerita rakyat tentu saja memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Hal tersebut karena isi dari cerita rakyat merupakan cerminan dari budaya masyarakat yang menjadi penutur utamanya atau asal cerita rakyat tersebut pertama kali berkembang. Provinsi Banten merupakan salah satu Provinsi yang beragam. Beberapa cerita rakyat khas Provinsi Banten yaitu Pangeran Hutan Solear, Tuah Pendekar Sakti, serta Asal-Usul Kampung Kariyan. Beberapa cerita rakyat tersebut tentu memiliki nilai-nilai luhur yang sudah ada sejak zaman dahulu. Maka dari itu sangat penting bagi seluruh elemen masyarakat dan pemerintah dalam mewariskan serta mengembangkan warisan-warisan budaya yang ada di daerah agar tidak punah dan semakin dilupakan oleh penerus bangsa. Salah satunya yaitu cerita rakyat. Selain mengenalkan kepada para penerus bangsa tentang budaya yang ada di Provinsi Banten, cerita rakyat juga dapat dimanfaatkan dengan mengambil amanat yang dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas penelitian mengenai cerita rakyat di Provinsi Banten sangat penting untuk dilakukan untuk menggali potensi cerita rakyat, agar para penerus bangsa dapat mempelajari sejarah suatu daerah yang ada di provinsi Banten, serta untuk menggali nilai-nilai budaya yang terdapat di cerita rakyat tersebut.

KAJIAN LITERATUR

Sastra Lisan

Sastra merupakan media dalam mengungkapkan ekspresi manusia berbentuk lisan maupun tulisan berdasarkan pemikiran, pengalaman, pendapat hingga perasaan manusia dalam bentuk imajinatif ataupun cerminan kenyataan. Gunesti (2015: 183) menyatakan bahwa sastra merupakan wujud dari gagasan kreatif seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan-angan dari pengarang, melainkan juga wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada di pikirannya. Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-menurun dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah sastra lisan. Sastra lisan adalah sebuah cerita yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan manusia sehari-hari yang telah diwariskan secara turun-menurun dari

generasi ke generasi melalui bahasa lisan. Menurut Irzal (2013: 31), kehadiran sastra lisan di daerah tertentu merupakan salah satu cerminan identitas masyarakat daerah tersebut yang disampaikan secara lisan dengan maksud dan tujuan tertentu.

Cerita Rakyat

Menurut Nurgiyantoro (2010:165), cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun di lingkungan masyarakat tersebut pada masa lampu sebagai sarana dalam memberikan pesan moral. Biasanya, cerita rakyat yang berkembang di daerah tertentu diwariskan secara turun-temurun melalui bahasa lisan. Maka dari itu cerita rakyat seringkali disebut dengan sastra lisan karena penyebaran cerita rakyat tersebut melalui bahasa lisan di lingkungan masyarakat sekitar. Yang (2019:38) berpendapat bahwa isi dari cerita rakyat yang berkembang di masyarakat dapat berupa asal-usul suatu daerah, tokoh, atau bahkan binatang-binatang tergantung dari bagaimana kreativitas dari penyair dalam menyampaikan isi cerita yang ingin disampaikan. Dengan menampilkan bentuk cerita rakyat yang beragam, pada dasarnya penyair berharap para penerus bangsa dapat terus melestarikan kekayaan daerah yaitu cerita rakyat karena itu merupakan aset penting bagi penerus bangsa untuk mengetahui sejarah dari daerahnya tersebut. Binar (2018:172) menyatakan bahwa cerita rakyat menjadi bagian dari kebudayaan yang menjadi milik masyarakat dan menjadi perekam identitas dari suatu etnik di daerah tersebut. Menurut Sutaryanto (2016: 231) folklor yang berupa cerita rakyat dapat terus digali sebagai upaya dalam mengidentifikasi berbagai dongeng, legenda, serta mitos yang terdapat di daerah tertentu sehingga dapat memberikan wawasan bagi para penerus bangsa mengenai keberagaman kebudayaan daerah

Kearifan Lokal

Kebudayaan adalah suatu ciri khas yang dimiliki oleh setiap bangsa yang dijadikan sebagai lambang jati diri bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan oleh segenap warga negara. Siti (2017:118) mengungkapkan bahwa kebudayaan daerah merupakan kebudayaan yang ada di dalam wilayah atau suatu daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Salah satu bentuk kebudayaan daerah yang turut membangun perkembangan sejarah Indonesia yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat adalah suatu karya yang merupakan kekayaan yang dimiliki oleh rakyat yang muncul dan tumbuh atas dasar keinginan dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat yang lain. Di samping memiliki fungsi menghibur, cerita rakyat juga bisa dijadikan sebagai suri teladan karena mengandung pesan moral yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Namun, saat ini keberadaan cerita rakyat di lingkungan masyarakat mulai menghilang karena cerita rakyat kurang diminati oleh para generasi penerus bangsa. Fidhea (2020: 150) menyatakan bahwa budaya lokal seakan-akan dilupakan oleh para penerus bangsa hanya karena munculnya budaya baru yang saat ini lebih dikenal dan digemari oleh para penerus bangsa. Padahal cerita rakyat merupakan salah satu kebudayaan daerah yang merupakan jati diri dari suatu bangsa yang sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan. Jika tidak dijaga dan dilestarikan dengan baik, hal tersebut berdampak dengan hilangnya jati diri dari suatu bangsa yang sejatinya melekat dan menjadi pedoman hidup mereka. Maka dari itu sangat penting bagi seluruh elemen

masyarakat dan pemerintah dalam mewariskan serta mengembangkan warisan-warisan budaya yang ada di daerah agar tidak punah dan semakin dilupakan oleh penerus bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji kearifan lokal dalam cerita rakyat provinsi Banten Sebagai upaya mengembangkan sejarah kebudayaan Banten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan bertujuan untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya terhadap kearifan lokal yang terdapat pada cerita rakyat provinsi Banten. Lebih lanjut Moleong (2016:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Sedangkan analisis isi kualitatif menurut Kriyantono (dalam Ahmad 2018: 2) merupakan suatu teknik yang disusun secara sistematis untuk menganalisis pesan atau alat dalam proses mengobservasi serta menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih. Teknik analisis isi kualitatif dipilih oleh peneliti untuk digunakan dalam menganalisis isi cerita yang terdapat dalam cerita rakyat provinsi Banten yang berjumlah 3 cerita.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Menurut Muliana (2015:444) teknik simak dan catat merupakan teknik di mana seorang peneliti membaca isi cerita rakyat secara keseluruhan sambil menyimak dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan kearifan lokal yang terdapat pada cerita rakyat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat berbentuk *soft file* dengan judul cerita *Raksasa Dari Ujung Kulon, Asal-Usul Kampung Kariyan, dan Tuah Pendekar Sakti*. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri dengan dibantu oleh buku dan jurnal penelitian pendukung teori sastra dan cerita rakyat. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah teknik yang sesuai dengan teori Miles dan Huberman (Sugiyono,2019:162) yakni: 1) pengumpulan data (*data collection*), dalam kegiatan ini peneliti mengumpulkan berbagai cerita rakyat yang terdapat di daerah provinsi Banten, 2) reduksi data (*data reduction*), selanjutnya setelah data dikumpulkan peneliti memilih serta memfokuskan pada data yang dipilih yang berkaitan dengan kearifan lokal yang terdapat pada cerita rakyat, 3) penyajian data (*data display*), setelah data dipilih peneliti kemudian membaca cerita tersebut secara cermat lalu disajikan ke dalam bentuk narasi mengenai pemahaman yang didapatkan, dan 4) verifikasi (*conclusion drawing*), setelah hasil data tersebut disajikan dalam bentuk uraian narasi, peneliti membuat suatu kesimpulan mengenai cerita rakyat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa merupakan salah satu perwujudan dari masyarakat untuk saling mengidentifikasi diri mereka dengan sesama manusia lainnya. Salah satu bahasa yang menjadi identitas dari daerah asal mereka yaitu bahasa daerah yang dapat dimengerti satu sama lain. Akan tetapi, masyarakat Banten khususnya generasi milenial saat ini banyak yang tidak dapat menggunakan bahasa daerahnya, mereka tidak biasa mengucapkan atau memahami bahasa daerahnya sendiri walaupun merupakan penduduk asli dari Banten. Maka dari itu penting bagi kita dalam melestarikan serta menumbuhkan minat bagi para penerus bangsa dalam hal mempelajari serta mengembangkan ketertarikan mereka terhadap bahasa daerah. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melalui cerita rakyat asli Banten. Dengan menggunakan media cerita rakyat, kita dapat mengetahui bagaimana asal-usul sejarah daerah Banten di masa lalu serta menambah pengetahuan mengenai kosa kata bahasa daerah.

Pengenalan cerita rakyat kepada generasi milenial selaku para penerus bangsa merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan dan menjadi urgensi kita Bersama. Hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk melestarikan kearifan budaya lokal. Banten yang merupakan provinsi pengembangan dari Jawa Barat memang memiliki budaya yang unik karena masih ada beberapa budaya yang mirip dengan Jawa Barat salah satunya dari segi bahasa. Oleh karena itu, bahasa daerah yang digunakan pun masih mirip dengan daerah-daerah Jawa Barat, misalnya bahasa Jawa yang ada mirip dengan bahasa Jawa Cirebon. Bahasa Sunda yang mirip dengan bahasa Sunda yang ada di daerah-daerah Jawa Barat. Bahasa Jawa Banten yang disebut dengan istilah *jaseng* (Untuk bahasa Jawa Banten biasa) dan *bebasan* (untuk bahasa Jawa halus) memiliki kemiripan dengan bahasa Jawa lainnya, seperti dari beberapa kosa kata. Bahasa Sunda Banten juga memiliki kemiripan dengan sunda Parahiyangan karena bahasa Sunda Banten terkesan kurang halus dibandingkan bahasa sunda Parahiyangan

Data dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis cerita rakyat Banten yang dianalisis kemudian dihubungkan mengenai nilai budaya serta kearifan lokal yang ada di provinsi Banten. Media cerita rakyat digunakan karena dianggap hal yang ringan dan menarik untuk dibaca. Berikut ini adalah cerita rakyat yang diterjemahkan dan nilai sejarah yang ada di dalamnya.

Cerita Rakyat Pangeran Hutan Solear yang Diterjemahkan dalam Bahasa Jawa Banten Versi Jawa Serang (Jaseng).

Cerita Pangeran Hutan Solear merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari provinsi Banten. Cerita ini mengisahkan kehidupan seorang putra mahkota kerajaan bernama Pangeran Satria Anom yang kemudian diganti namanya menjadi Pangeran Hutan Solear yang harus berpisah dari kedua orangtuanya dan harus tinggal di hutan Solear. Pangeran Hutan Solear terpaksa disembunyikan secara diam-diam oleh Raja dan Ratu Kerajaan Kertamukti karena ia memiliki paras berwajah monyet dan ditumbuhi bulu-bulu yang panjang dan memiliki ekor. Demi kebaikan perkembangan mental sang Pangeran terpaksa diasingkan di salah satu Hutan Solear yang berada di provinsi Banten bersama dengan sang pengasuh bernama Ki Asmani. Ki Asmani merupakan pengasuh kepercayaan Raja dan Ratu sehingga ia merawat dan menjaga Pangeran seperti anaknya sendiri. Akan tetapi, ia hanya bisa merawat sang Pangeran hingga remaja karena usianya yang semakin tua. Sebelum meninggal, Ki Asmani berpesan kepada sang Pangeran agar dapat kembali ke kerajaan Kertamukti setelah dirinya berubah menjadi manusia.

Suatu ketika ternyata seorang peri hutan juga tinggal di hutan Solear dengan anggun mengenakan pakaian berwarna hijau dengan rangkaian bunga hutan di kepalanya. Peri hutan adalah pelindung Pangeran Hutan Solear. Suatu hari, ketika Pangeran Hutan Solear sedang duduk di atas batu besar tepat di tengah telaga dihampiri oleh gadis cantik dari Kerajaan Amanjaya bernama Putri Sekar Kuning. Namun saat melihat wajah sang Pangeran, sang Putri sempat berteriak ketakutan dan membuat Pangeran Hutan Solear memanjat sebuah pohon dan bersembunyi. Sang Putri merasa bersalah dan mencoba mendekat memanggil Pangeran dengan suara lembut agar Pangeran merasa nyaman. Sejak hari itu Pangeran Hutan Solear dan Putri Sekar Kuning berkenalan namun sang Pangeran merasa malu-malu karena tidak terbiasa bertemu dengan manusia. Sang Putri pun menyakinkan Pangeran agar mau menjalin persahabatan dengannya dan ia berjanji akan datang kembali esok hari ke telaga untuk mengenal lebih jauh mengenai hutan Solear bersama Pangeran. Dengan jawaban yang singkat Pangeran Hutan Solear

mengiyakan hal tersebut. Sejak saat itu Pangeran dan Putri sangat bahagia bisa bersahabat, mereka sering menghabiskan waktu bersama hingga membuat Pangeran Hutan Solear telah jatuh pada Putri Sekar Kuning yang baik hati.

Suatu hari ketika sang Putri berkunjung ke gubuk Pangeran, ia tak mendapati Pangeran berada di sana. Namun tak lama kemudian ia melihat Pangeran datang dari pintu gubuk lalu jatuh tak berdaya dengan darah membanjiri dadanya. Terdapat panah yang menancap di dada Pangeran. Putri Sekar terkejut dan langsung mengobati Pangeran dengan tulus dengan menggunakan tanaman obat yang ada di hutan Solear. Namun semakin hari keadaan sang Pangeran semakin memburuk, sang Putri memandangi wajah sang Pangeran dengan rasa iba dan sedih hingga air matanya menetes mengenai wajah sang Pangeran dan memberikan suatu keajaiban.

Sang Putri telah menghapus kutukan yang dialami Pangeran selama ini. Atas penjelasan yang diberikan oleh peri hutan, akhirnya sang Putri memahami apa yang telah terjadi pada Pangeran. Dengan rasa bahagia, ia terus memandangi wajah sang Pangeran yang telah berubah menjadi pangeran tampan yang tidak lagi menyerupai seekor monyet. Atas ketulusan yang telah diberikan sang Putri, Pangeran Hutan Solear ingin menjadikan sang Putri menjadi istrinya. Dengan wajah memerah sang Putri menerima sang Pangeran dengan bahagia.

Sejak saat itu, Pangeran Hutan Solear dapat kembali ke kerajaan Kertamukti bersama dengan Putri Sekar Kuning. Kedatangan Pangeran dan Putri disambut bahagia oleh raja dan ratu Kerajaan Kertamukti dan disambut gembira oleh rakyat kerajaan. Sang Pangeran memperkenalkan Putri Sekar Kuning kepada raja dan ratu dan berniat segera melamar Putri ke Kerajaan Amanjaya. Akhirnya Pangeran Hutan Solear dan Putri Sekar Kuning menikah dan disambut meriah oleh seluruh rakyat Kerajaan Kertamukti dan Amanjaya. Pangeran Hutan Solear akhirnya telah kembali menjadi Pangeran Satria Anom bersama Putri Sekar Kuning menjalankan roda pemerintahan kerajaan dengan bijaksana. Sang Pangeran berjanji akan terus menjaga kelestarian Hutan Solear dan melindunginya dan melarang rakyat kerajaan berburu di Hutan Solear. Perkawinan Pangeran dan Putri ditambah lebih bahagia dengan kehadiran anak-anak yang tampan dan cantik yang mewarnai kehidupan dan kebahagiaan Pangeran Satria Anom dan Putri Sekar Kuning.

Kita dapat melihat beberapa kearifan lokal yang terdapat di dalam cerita tersebut antara lain, nilai ketulusan, kesabaran, berbuat baik kepada semua makhluk hidup. Nilai ketulusan ini dapat digolongkan dalam hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Nilai ketulusan ini dapat kita lihat pada cerita Pangeran Hutan Solear ketika Putri Sekar Kuning dengan tulus merawat dan mengobati Pangeran yang terluka. Dengan wajah iba dan sedih ia merawat Pangeran yang sedang terluka parah dan tanpa menyerah ia terus merawat dan mengobati Pangeran dengan menggunakan ramuan obat yang terdapat di dalam Hutan Solear.

Nilai kesabaran ini dapat digolongkan dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Kita sebagai manusia yang hidup di dunia telah memiliki takdir yang sudah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai manusia kita harus menerima segala ketentuan yang sudah ditetapkan dan percaya bahwa segala sesuatu yang telah ditentukan pasti ada kebaikan di dalamnya. Nilai kesabaran ini dapat kita lihat dalam cerita Pangeran Hutan Solear, ketika Pangeran telah ditakdirkan lahir ke dunia dengan kutukan yang menimpa dirinya sehingga wajahnya menyerupai

monyet dan seluruh tubuhnya ditumbuhi bulu dan ekor yang panjang. Melihat keadaan tersebut sang Pangeran tetap sabar dan berjuang menjalani hidup sendiri ketika sang pengasuh Ki Asmani meninggal dunia. Pangeran percaya bahwa suatu hari akan ada takdir baik yang ia temukan meski ia harus tinggal sendiri di Hutan Solear dengan keterbatasan yang ia miliki.

Pesan moral dalam cerita ini mengajarkan kepada kita agar berbuat baik kepada sesama makhluk hidup. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk hidup yang hidup di bumi dan harus berdampingan dengan alam sekitarnya seperti hewan dan tumbuhan. Sudah sepatutnya manusia harus berbuat baik terhadap semua makhluk hidup ciptaan Tuhan. Nilai berbuat baik kepada semua makhluk hidup ini dapat kita lihat pada cerita Pangerang Hutan Solear, yaitu sifat yang dimiliki oleh Putri Sekar Kuning yang terkenal dengan kecantikan dan kebaikan hatinya. Sang Putri suka membantu warga kerajaan yang kurang mampu dan ia senang merawat binatang hutan yang terluka. Sang Putri memiliki hati yang mudah iba ketika ada makhluk hidup yang mengalami penderitaan.

Nilai budaya yang dapat kita lihat dalam cerita Pangeran Hutan Solear adalah cerita ini sangat erat kaitannya dengan kebudayaan daerah Banten. Di dalam cerita tersebut, tokoh Pangeran Hutan Solear mengenakan pakaian budaya Banten yaitu ikat kepala berwarna keemasan dengan bermotif burung. Kemudian ia mengenakan gelang emas di kedua tangan dan kakinya berbentuk bulat yang terdapat bulatan di tengah gelang yang menandakan keluarga kerajaan. Selain itu, terdapat penggunaan latar tempat yaitu hutan Solear yang merupakan hutan yang terletak di wilayah provinsi Banten. Cerita ini juga merupakan cerita yang selalu menjadi kisah utama yang didengar oleh anak-anak menjelang tidur. Para orang tua selalu menceritakan kisah pertualangan Pangerang Satria Anom, kebaikan hati Putri Sekar Kuning sebagai usaha menanamkan nilai-nilai budaya serta pesan moral yang dapat ditanamkan serta diimplementasikan kepada keturunan mereka.

Cerita Rakyat Tuah Pendekar Sakti yang Diterjemahkan dalam Bahasa Jawa Banten Versi Bebasan.

Cerita Tuah Pendekar Sakti ini diawali dengan pertemuan para pendekar-pendekar dari berbagai wilayah menuju lereng Gunung Pinang untuk menguji ilmu yang dimiliki. Dengan iringan musik khas pencak silat para pendekar muda secara bergiliran beradu jurus dengan pendekar dari perguruan yang lain. Untuk memeriahkan pertemuan para pendekar, Mat Sukur bersama para pendekar lain berkumpul di dekat hutan untuk menyambung ayam. Namun sebelum memulai sambung ayam tersebut, Saca, salah satu pendekar, merendahkan Mat Sukur bahwa ia tidak akan bisa memenangkan sayembara ini karena ayam jagoannya sudah tua. Sambung ayam tersebut berlangsung seru dan menegangkan. Bagi ayam yang menang akan kembali diadu hingga menyisakan satu pemenang.

Si Jengger Ayam Jagoan Mat Sukur masih mampu bertahan di arena sabung ayam. Mat Sukur tertawa lepas melihat ayam jagoannya yang terus memberikan kemenangan. Saca yang melihat hal tersebut hanya tersenyum sinis dan geram dan ingin berniat jahat. Saca memanggil teman-temannya untuk mengatur cara untuk mengalahkan ayam jagoan Mat Sukur. Teman-teman Saca langsung mengumpulkan akar-akar pohon untuk membuat semacam ramuan untuk

melumpuhkan ayam jagoan Mat Sukur dengan hati-hati sehingga tak seorang pun menaruh curiga. Saat sambung ayam tiba, Mat Sukur menghampiri ayam jagoannya dan membawanya untuk siap ditandingkan. Saca yang melihat dari jauh hanya tersenyum dan menantikan hal yang nantinya akan terjadi selanjutnya. Dengan percaya diri, Mat Sukur maju dan menandingi ayam jagoannya.

Mat Sukur dan anak buahnya kebingungan melihat Si Jengger ayam jagoannya tak berdaya. Mereka mencoba berbagai cara untuk memulihkan kekuatan ayam jagoannya itu. Saat kepanikan tersebut terjadi, datanglah seorang kakek tua dengan pakaian seorang pendekar dan menyuruh Mat Sukur agar pergi ke lereng gunung di sebelah barat yang terdapat kampung yang memiliki sumber mata air udan meminta untuk diberi minum untuk ayam jagoanmu supaya segera pulih kekuatannya. Tanpa berpikir panjang, Mat Sukur segera pergi ke daerah tersebut.

Setelah berjalan melewati lereng gunung, sampailah Mat Sukur di suatu perkampungan yang masih sepi. “Saya ingin meminta air untuk menyembuhkan si Jengger ayam aduan saya” ucap Mat Sukur kepada salah satu Wanita kampung itu. “Ayam aduan?” jawab perempuan tersebut terkejut. Melihat tujuan Mat Sukur datang ke kampung tersebut hanya untuk meminta air untuk ayam jagoannya untu diadu, Mat Sukur tidak diizinkan untuk mengambil air dari sumber mata air di sana. Mendengar perkataan perempuan itu, Mat Sukur geram dan marah dengan wajah memerah memuncakan amarahnya sehingga ia mengucapkan kalimat yang terdengar menyheramkan. “Baiklah kalau seperti itu, aku sudah meminta dengan baik-baik, asal kalian tahu, kelak anak cucumu akan merasakan bagaimana sulitnya mendapatkan air dari tanah ini. Mat Sukur kemudian berlari menuju satu tempat dan bertapa dibawah pohon. Ia melafalkan mantramantra sehingga membuat Mat Sukur bersinar merah menyala. Dalam sekejap kilatan petir menyambar, bumi berguncang bersamaan dengan berbatuan yang berada di punggung gunung berjatuh dan menutup mata air kampung itu. Para penduduk desa sangat ketakutan dan menyesali perkataannya karena tidak mau berbagi dengan sesama. Namun penyesalan tersebut tidak berarti apa-apa karena gerakan tanah sudah membelokkan aliran sungai yang mengalir di kampung tersebut. Sejak hari itu, kampung di lereng pegunungan mengalami kesulitan air dibandingkan kampung yang lain. Para warga kampung hanya bisa melihat air laut dari kejauhan tanpa bisa mengalirkan ke kampungnya sehingga para penduduk memberi nama kampungnya dengan nama Tenjo Laut yang berarti melihat laut.

Pada cerita Tuah Pendekar Sakti, dapat kita lihat bahwa terdapat beberapa kearifan lokal dalam cerita tersebut antara lain nilai budaya yang sangat kental dengan daerah Banten. Dimulai dengan pemilihan latar tempat di gunung Pinang hingga kesenian pencak silat yang merupakan salah satu kesenian khas provinsi Banten serta terdapat pesan moral yang dapat kita ambil dari cerita ini yaitu bahwa kita sebagai manusia sepatutnya harus saling membantu dengan sesama yang sedang mengalami suatu kesulitan dan hendaknya kita supaya tidak tamak atau sombong mengenai apa yang kita miliki karena hal tersebut bukanlah sepenuhnya milik kita sendiri melainkan milik Tuhan.

Cerita Rakyat Asal-Usul Kampung Kariyan yang Diterjemahkan dalam Bahasa Sunda Banten.

Cerita ini mengisahkan sepasang pengantin baru bernama Ki Tayub dan Nyi Tayub yang merupakan seorang pengembara yang telah melewati berbagai wilayah untuk mencari tempat tinggal dan ingin menyebarkan agama Islam di tanah Sajira. Ki Tayub dan Nyi Tayub berencana akan mencari lahan untuk dapat ditinggali sambil menunjukkan tangan ke arah sebelah barat yang nampak ada pegunungan 'Gunung Mokol' sebagai tempat utama yang akan ia datangi. Sesuai dengan instruksi dan arahan Ki Tayub, Nyi Tayub pun mengikuti semua perkataan sang suami mengenai tempat tinggal yang akan ia tempati nanti. Ki Tayub percaya bahwa hutan yang sangat luas ini nantinya Nyi Tayub akan betah tinggal di sini karena semua persediaan makan dan minum untuk kehidupan sehari-hari untuk anak, cucu kita dapat terpenuhi di sini. Ki Tayub menggantungkan harapan bahwa di balik gunung Mokol yang hijau membentang di sebelah barat merupakan tempat tinggal yang cocok untuk ia dan sang istri tinggal. Dengan keikhlasan hati dan percaya bahwa semua yang mereka lakukan atas karena Allah, mereka pun melakukan perjalanan menuju gunung Mokol menelusuri jalan yang berliku dihiasi pohon yang rindang.

Kita akan tinggal disini sambil bercocok tanam padi, kacang-kacangan, sereal, gandum, labu, pisang, singkong dan sebagainya. Ujar Ki Tayub kepada istrinya. Ki Tayub percaya bahwa hutan yang terkenal begitu angker nantinya tidak akan angker karena ramai banyak orang berdatangan. Atas ketekatan yang dimiliki Ki Tayub, ia pun mulai menebang pohon dengan peralatan seadanya sehingga dibangunlah gubuk untuk dapat mereka tinggal. Ki Tayub dan Nyi Tayub ingin mengubah pemikiran warga mengenai keangkeran hutan belantara tersebut yang sering terjadi peristiwa menyeramkan. Ki Tayub dan Nyi Tayub membuka ruwatan lahan perkampungan dengan disambut tetabuhan kesenian seperti Ngabeluk "Masa Syek Abdul Kodir Zaelani (wawacan)", solawatan, golean, topeng, kaliningan, gendang pencak, jaipongan agar para penghuni hutan belantara bida berpindah tempat lain dengan dibacakan mantra untuk menentukan nama kampung.

Ki Tayub dan Nyi Tayub pun mengajak warga untuk menghadiri ruwatan nama kampung mereka dengan tujuan utama mereka yaitu untuk mengislamkan warga di sekitar sana agar memiliki agama yang jelas. Ki Tayub mengajak warga untuk menjalankan agama Allah. *Kariaan* diadakan untuk ruwatan yang mengandung unsur agama, diiringi solawatan, tembang dengan tarian diiringi gamelan, rebab dan kecapi yang suaranya melengking dan mendayu-dayu hingga sampai semalam suntuk. Warga sekitar pun ikut memeriahkan acara tersebut dengan berbagai macam kesenian mengiringi. Dengan kepercayaan dan niat yang baik, Ki Tayub dan Nyi Tayub berhasil membuat para warga menerima kehadiran mereka di sana dengan menyipkan tembang yang isinya *sosolawatan* secara berkali-kali, para warga pun menyukainya dan dapat mengikutinya. Semua warga terlena dengan adanya solawatan yang ditembangkan oleh Nyi Tayub dan Ki Tayub. Akhirnya ruwatan hutan belantara selesai dan dapat dijadikan tempat tinggal bersama. Ki Tayub, Nyi Tayub beserta warga sekitar bermusyawarah untuk pemberian nama untuk tempat tinggal mereka yang diberi nama *Kariaan*. Atas usaha dan kerja keras Ki Tayub dan Nyi Tayub, para warga setuju dan mereka mulai dipanggil satu persatu untuk mengucapkan *syahadat* dibimbing oleh Ki Tayub hingga selesai.

Pada cerita di atas, dapat kita lihat bahwa terdapat beberapa kearifan lokal yang terdapat dalam cerita Asal Usul Kampung Kariyan antara lain percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai budaya. Nilai percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat dihubungkan antara manusia dengan Tuhan. Pada cerita Asal Usul Kampung Kariyan, Ki Tayub dan Nyi Tayub percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan niat karena Allah SWT pastinya akan membawa kebaikan bagi semua orang. Hal tersebut pun ditunjukkan oleh Ki Tayub dan Nyi Tayub yang tidak pernah menyerah dalam menyebarkan agama Islam di Tanah Sajira dengan memanfaatkan lahan di gunung Mokol untuk dijadikan tempat utama dalam menyebarkan agama Allah. Atas segala usaha yang dilakukan, hal tersebut membuat para warga percaya dan menjalankan agama Islam yang diridhoi Allah SWT.

Nilai budaya dalam cerita Asal Usul Kampung Kariyan di mana cerita tersebut melibatkan budaya Banten di dalam ceritanya seperti kesenian yang ada di wilayah Provinsi Banten antara lain kesenian seperti Ngabeluk “Masa Syek Abdul Kodir Zaelani (wawacan)”, solawatan, golekan, topeng, kaliningan, gendang pencak, jaipongan. Selanjutnya cerita ini juga menggunakan latar tempat di wilayah Provinsi Banten seperti Gunung Mokol yang diapit oleh sungai Ciberang. Tentu saja dengan adanya cerita ini menjadi salah satu cara bagi masyarakat Banten untuk mengetahui bagaimana kesenian Ngabeluk Solawatan, Golekan, Topeng, Kaliningan, Gendang Pencak, dan Jaipongan yang menjadi salah satu kekayaan budaya yang telah diwariskan sejak zaman dahulu.

Dari ketiga cerita rakyat Banten di atas, kita dapat melihat bagaimana kekayaan kebudayaan, tradisi, kesenian ataupun adat yang telah dimiliki oleh masyarakat Banten sejak zaman dahulu kala dan saat ini menjadi salah satu warisan yang telah dititipkan kepada para generasi muda Banten. Ketiga rakyat tersebut dilatarbelakangi oleh bahasa dan kebudayaan yang berbeda-beda berdasarkan daerah asal cerita tersebut, tetapi semua itu merupakan salah satu warisan kebudayaan yang harus kita pelajari serta kita lestarikan agar kekayaan tersebut tidak punah seiring berkembangnya zaman saat ini. Melalui kebudayaan daerah Banten yang memiliki keberagaman yang cukup tinggi menjadi salah satu peluang bagi para penerus bangsa agar mereka dapat mengembangkan warisan kebudayaan tersebut sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

Pada dasarnya cerita rakyat merupakan salah satu jenis karya sastra yang ditulis sebagai bahan bacaan cerita bagi generasi muda khususnya anak-anak. Sebagaimana cerita rakyat pada umumnya merupakan hasil imajinasi seorang pengarang dalam menggambarkan serta menceritakan suatu kejadian di suatu tempat baik itu berdasarkan kenyataan maupun fiksi yang kemudian dikemas dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti seperti halnya cerita rakyat Provinsi Banten. Apabila kita cermati bersama hampir sebagian cerita rakyat di provinsi Banten dituliskan oleh seorang pengarang dengan menggunakan bahasa daerah di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi generasi muda khususnya anak-anak. Beberapa manfaat dari adanya cerita rakyat tersebut yaitu sebagai berikut.

Memperkenalkan Serta Memperluas Pengetahuan Bahasa Asli Banten

Bahasa asli di Provinsi Banten saat ini sebagian besar penuturnya ialah masyarakat asli daerah itu sendiri. Hal itu disebabkan karena saat ini banyak daerah di provinsi Banten yang telah didatangi oleh imigran yang berasal dari berbagai daerah serta generasi muda yang sedikit menggunakan bahasa asli daerahnya dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Maka dari itu, dengan menggunakan cerita rakyat berbahasa daerah Banten, diharapkan dapat menjadi salah satu sarana dalam menyebarkan pengetahuan serta wawasan tentang bahasa daerah agar generasi muda tidak mudah melupakan bahasa asli daerahnya serta bahasa daerahnya pun semakin terawat dan tidak punah. Dengan demikian, bukan hanya generasi muda asli daerah tersebut saja yang dapat mempelajarinya, bahkan masyarakat umum pun dapat mempelajari bahasa daerah yang ada di Banten.

Menyebarkan budaya asli banten kepada warga asing sebagai bentuk kekayaan lokal yang tumbuh di provinsi Banten

Cerita rakyat provinsi Banten dapat dijadikan sebagai media dalam menyebarkan budaya serta kearifan lokal yang ada di provinsi Banten yang telah lama tumbuh dan berkembang dari dulu hingga sekarang kepada masyarakat dalam bentuk cerita rakyat sehingga dapat mengetahui berbagai bentuk budaya asli Banten yang masih terjaga hingga saat ini. Hal itu juga dapat berguna bagi warga asing yang ingin mempelajari budaya asli Banten karena cerita rakyat yang telah diterjemahkan ke dalam tiga bahasa dengan disertai gambar yang dapat membentuk imajinasi warga asing dalam memahami serta mengetahui mengenai asal-usul terciptanya cerita rakyat tersebut.

Mengembangkan cerita rakyat agar menjadi menarik sehingga dapat diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi agar tidak hilang atau punah

Saat ini, seiring berkembangnya teknologi, pesan dan hampir semua dilakukan dengan menggunakan teknologi. Cerita rakyat juga dapat diwariskan secara turun-menurun dengan melakukan digitalisasi cerita rakyat, agar kekayaan asli Banten tidak punah begitu saja karena minimnya minat dari penerus bangsa dalam mempelajari serta mengetahui bagaimana cerita rakyat tersebut tercipta. Dengan menggunakan digitalisasi cerita rakyat juga dapat menjaga keutuhan cerita rakyat hingga beberapa tahun ke depan tanpa takut, karena dapat diperbanyak dengan mudah dan disebarluaskan dengan mudah kepada para generasi muda.

PENUTUP

Dalam menghadapi perkembangan zaman dengan beragam teknologi yang semakin canggih tentu saja saat ini sudah banyak generasi muda yang menguasai teknologi. Walaupun begitu, sebagai generasi penerus bangsa tidak boleh melupakan wawasan kebudayaan dari daerah asal mereka. Salah satu cara yang dapat memperkenalkan para generasi muda dengan warisan kebudayaan yang telah dimiliki oleh masyarakat Banten sejak zaman dahulu yaitu dengan menggunakan cerita rakyat. Cerita rakyat Banten merupakan salah satu cerita khas daerah dari Negara Indonesia yang tidak dapat terhitung jumlahnya. Ketiga cerita rakyat tersebut memiliki banyak sekali pengetahuan mengenai warisan kebudayaan yang dapat menjadi sumber wawasan baru bagi para generasi muda. Dalam ketiga rakyat itu juga terdapat beberapa nilai moral dan contoh baik yang dapat diimplementasikan di kehidupan nyata. Dengan adanya cerita rakyat Banten ini dapat terbentuk keberagaman antar budaya ataupun daerah yang dapat terus dipelajari

serta dilestarikan agar dapat menjadi salah satu cara dalam mengembangkan sejarah kebudayaan yang ada di Provinsi Banten secara khusus dan dapat mengembangkan kekayaan budaya yang ada di Indonesia secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, Fidhea, dkk. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*. Vol 9 (2). <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411/1708>.
- Alpinah. (2019). *Asal-Usul Kampung Kariyan*. Rangkasbitung: Kantor Bahasa Banten.
- Amin, Irzal, et al. (2013). Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*. Vol 1 (1). <http://ejournal.unp.ac.id>
- Creswell, John W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Febrianti, Binar. (2018). Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat Burung Arue dan Burung Talokot. *Jurnal Sirok Bastra*. Vol 6 (2). <http://sirokbastra.kemdikbud.go.id>
- Gusnetti, dkk. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 1 (2). Doi: <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1238>
- Hijiriah, Siti. (2017). Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Moral Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. Riksa Bahasa: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol 3 (1). Doi: <https://doi.org/10.17509/rb.v3i1.11819.g7455>
- Jumal, Ahmad, (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Research Gate Journal*, 5.1-20. https://www.researchgate.net/profile/Jumal_Ahmad/publication/325965331_Desain_Penelitian_Analisis_Isi_Content_Analysis
- Merdiyatna, Yang. (2019). Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*. Vol 1 (2). <https://journal.unpak.ac.id>.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliana, Suci. (2015). Tindak Tutur Ekspresif Pada Film “Mimpi Sejuta Dolar” Karya Alberthiene Endah. Prosiding Seminar Nasional PRASASTI II: Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang. DOI: <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0>

- Nisa, Khairun. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal: Bindo Sastra Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. V.2 (2). 218-224.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Santono, Heri. (2019). *Tuah Pendekar Sakti*. Cilegon: Kantor Bahasa Banten.
- Saptini, Eko. (2019). *Pangeran Hutan Solear*. Serang: Kantor Bahasa Banten.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutaryanto, Apri. (2016). Folklor dan Peranannya Dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Multikultural Siswa Sekolah Dasar. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*. Vol 1. <http://prosiding.unipma.ac.id>.